

PENGEMBANGAN TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS MENGENAI BULLYING SERTA IMPLIKASINYA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Putri Nadha Setyaningrum¹, Ahmad Arifi², Jauhar Hatta³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
23204012002@student.uin-suka.ac.id¹, ahmad.arifi@uin-suka.ac.id²,
jauhar.hatta@uin-suka.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam konteks bullying serta implikasinya bagi Madrasah Ibtidaiyah. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan menganalisis bullying sebagai bentuk ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik memberikan pendekatan positif untuk memahami dan menangani bullying, melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan hubungan interpersonal, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan empatik. Pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk siswa yang lebih berakhlak dan berkepribadian sehat.

Kata kunci: Bullying, Teori Humanistik, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study explores the application of Abraham Maslow's and Carl Rogers' humanistic theories in addressing bullying within the context of Madrasah Ibtidaiyah. Using a library research method, the study analyzes bullying as a manifestation of unmet basic psychological needs. The findings indicate that humanistic theory provides a constructive framework for understanding and reducing bullying through the fulfillment of basic needs, the development of healthy interpersonal relationships, and the creation of a safe and empathetic learning environment. This approach contributes to nurturing morally grounded and psychologically healthy students.

Keywords: Bullying, Humanistic Theory, Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan, yakni sekolah, merupakan wadah untuk mengembangkan pengetahuan dan dianggap sebagai tempat kedua bagi para siswa setelah rumah. Namun, fenomena bullying akhir-akhir ini telah menjadi sorotan publik karena telah merambah ke lingkungan Pendidikan serta anak-anak. Tindak kekerasan tidak hanya merusak citra pendidikan yang selama ini diyakini sebagai wahana proses pemanusiaan, melainkan juga memunculkan berbagai pertanyaan kritis tentang hakikat pendidikan saat ini. Terlepas dari bentuknya, bullying bukanlah perilaku yang dapat ditoleransi. Tindakan ini bukan perkara sepele karena dapat menciptakan cela dalam dunia pendidikan yang seharusnya memiliki nilai edukatif. Kekerasan dapat muncul akibat berbagai faktor penyebab, sehingga untuk menghentikannya diperlukan upaya sistematis dengan cara mengidentifikasi dan meminimalisir akar permasalahan yang mendasarinya¹

Berdasarkan penelitian National Youth Violence Prevention Resource Center,

terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Pertama, kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung terciptanya suasana yang nyaman dan aman. Kedua, minimnya pengawasan dari para pendidik dan pihak sekolah, terutama pada saat jam kosong atau waktu istirahat. Ketiga, kurangnya kepedulian dan sensitivitas guru maupun siswa terhadap praktik-praktik bullying yang terjadi. Terakhir, implementasi peraturan anti bullying yang tidak efektif dan tidak ditegakkan dengan sungguh-sungguh di lingkungan sekolah².

Beberapa dekade terakhir, masalah bullying di kalangan siswa telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius, baik di kalangan pendidik, orang tua, maupun pembuat kebijakan. Di tengah meningkatnya kesadaran akan dampak negatif bullying, berbagai pendekatan psikologis mulai diadaptasi untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini, salah satunya adalah pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Pengembangan teori humanistik

¹ Ervin Yuniarti Ning Tyas, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak," *Istifkar* 3, no. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.62509/ji.v3i1.77>.

² Titin Patmawati, "Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 4742.

Maslow dan Rogers dapat memberikan pandangan baru dalam mengatasi fenomena bullying. Dalam konteks ini, kedua tokoh tersebut memberikan perspektif bahwa bullying bukan hanya sebagai perilaku sosial yang merugikan, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya, baik sebagai korban maupun pelaku. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi manusia ini sangat penting dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan bullying yang lebih efektif di sekolah-sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Patmawati, mengungkapkan bahwa Pendidikan agama islam mengajak dunia pendidikan agar menghentikan tindak bullying dengan beberapa cara diantaranya menumbuhkan rasa empati kepada sesama dan memberi pemahaman sikap humanis kepada sesama serta tidak membedakan seseorang dengan yang lainnya baik dari segi suku, ras, maupun kedudukan ³.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh

Farah Dina Insani, menganalisis mengenai teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Pembelajaran humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa yang bermuara pada aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam belajar dapat upaya guru mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri ⁴.

Adapun penelitian ini, diharapkan tidak hanya menjadi rujukan akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi Madrasah Ibtidaiyah dalam pencegahan bullying. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul sinergi antara teori dan praktik dalam lingkungan sekolah juga kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers berkaitan bullying, serta bagaimana

³ Titin Patmawati, "Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam."

⁴ Farah Dina Insani, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL

ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *As-Salam I* 2, no. VIII (2019): 209–30.

implikasinya pada Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang tertulis dan telah teruji kevalidannya. Data dapat diambil dari jurnal-jurnal penelitian, buku, majalah, e-book, atau internet. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan guna mendapatkan data penelitian⁵. Melakukan penelitian kepustakaan data dikumpulkan melalui proses seleksi, pencarian, penyajian, dan analisis bahan pustaka. Proses pengumpulan data terdiri dari analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, serta konstruksi pengetahuan baru, hipotesis, dan ilmu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Langkah selanjutnya, peneliti memeriksa kembali bagian kesimpulan untuk memastikan bahwa kesimpulan telah sesuai.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers

1. Teori Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow lahir pada tahun 1908 di New York dan wafat pada tahun 1970 di California, ia terkenal dengan pandangannya yang melahirkan teori hirarki kebutuhan. Atas pandangan tersebut ia dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Konsep pemikiran psikologi yang ia tawarkan berangkat dari teori psikologi klasik yang ada, guna memperluas pemahaman mengenai tingkah laku manusia untuk mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi⁶.

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh humanistik. Ia mengungkapkan cara yang menarik untuk mengklarifikasikan motif manusia. Maslow menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

⁶ Ghiyats Aiman, Ahmad Arifi, and Maryono, "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk

Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 352.

keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri ⁷.

Teori Humanistik dari Maslow dalam dunia pendidikan menitikkan pada konsep diri anak. Apabila seorang siswa memiliki konsep diri yang baik, maka siswa akan berperilaku baik pula, begitupun sebaliknya. Corak biologis yang paling utama terletak pada tingkat motivasinya. Lingkungan hidup yang traumatik bisa mengakibatkan individu mundur ketingkat motivasi yang rendah. Teori Maslow menekankan pada motivasi pada individu untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh ⁸.

Teori Maslow melihat bahwa di dalam diri individu mempunyai suatu usaha yang positif untuk berkembang dan juga melawan segala hal yang mungkin akan terjadi. Disisi lain juga memiliki rasa takut untuk berkembang, takut mengambil kesempatan bahkan juga takut kehilangan yang dimiliki. Sehingga Maslow di sini

membicarakan tentang potensi diri dan kapasitas dalam menumbuhkan pribadinya ⁹.

2. Teori Humanistik Carl Rogers

Carl Rogers merupakan ahli psikologi humanistik yang gagasannya berpengaruh terhadap praktek psikologi di semua bidang baik pendidikan dan bidang klinis. Rogers berpendapat bahwasanya pengetahuan dan penghargaan mengenai diri sendiri dibentuk melalui bermacam-macam pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Dasar teori Rogers yaitu pada kecenderungan aktualisasi sebagai motivasi yang bertujuan memaksimalkan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki seorang ¹⁰.

Terdapat dua tipe belajar pada individu, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi). Pembelajaran experiential mengarah kepada keinginan siswa dan

⁷ Evi Dian Sari and Juli Amaliya Nasucha, "Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo Implementation of Maslow's Multilevel Needs Theory in Increasing Student Learning Mo," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 6556.

⁸ Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya," *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 4 (2020): 576.

⁹ Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *EduBase: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022): 53, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47453/edubase.v3i1.568>.

¹⁰ Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya," 577.

kebutuhannya. Dan belajar experiential merupakan keterlibatan yang dilakukan siswa secara langsung baik personal, evaluasi yang dilakukan siswa itu sendiri, efek yang diterima dan membekas pada siswa ¹¹.

Rogers berpendapat bahwa teori humanistik, mengatasi pesimisme dan optimisme dalam analisis psikologis, dan membantah teori perilaku yang memperlakukan manusia seperti robot. Menurut teori humanisme Rogers, orang yang memiliki potensi pertumbuhan yang sehat, yang membuatnya lebih optimis dan kurang pesimistis. Teori ini terkait dengan pengertian humanisme lainnya, yang menekankan hal-hal seperti kehormatan, harga diri, dan kemampuan untuk bereaksi terhadap tujuan tertentu. Asumsi dasar teori Rogers sebagai berikut; 1) Kecenderungan formatif adalah segala sesuatu di dunia, baik organik maupun tidak, menyimpang dari benda-benda dalam skala yang lebih kecil. 2) Kecenderungan aktualisasi adalah setiap

orang harus membuat tujuan hidup sehari-hari mereka untuk mengejar potensi atau kesempurnaan mereka. Setiap individu memiliki pemikiran kreatif yang diperlukan untuk memecahkan masalah mereka ¹².

Pengembangan Teori Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers mengenai Bullying

Istilah bullying secara etimologis dari kata “bully” yang mempunyai arti gertakan, seorang yang mengganggu yang lemah. Adapun dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “bull” yang mempunyai arti banteng. Bullying merupakan perilaku ataupun tindakan seseorang yang melukai fisik, verbal, maupun emosional psikologis yang lebih kuat pada seseorang yang lebih lemah untuk menjadikan korban menderita ¹³.

Teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers berfokus pada pemahaman tentang kebutuhan dasar

¹¹ Iswati and Chusnul Rohaningsih, “Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 85, <https://journal.unu.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1093>.

¹² Ferika Aulia Marwadi and Sabarudin, “Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam

Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta,” *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 108.

¹³ Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 1.

manusia, pengembangan potensi diri, dan pentingnya hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks bullying, teori-teori ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana faktor psikologis individu, baik korban maupun pelaku bullying, berperan dalam memicu dan mengatasi perilaku tersebut. Konsep bullying berdasarkan pengembangan teori humanistik dapat dijelaskan melalui dua perspektif utama: kebutuhan dasar manusia yang dijelaskan oleh Maslow dan lingkungan yang mendukung yang ditekankan oleh Rogers.

Maslow dikenal dengan teori “Hierarki Kebutuhan” yang mengelompokkan kebutuhan manusia dalam lima tingkatan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Setiap individu perlu memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sebelum dapat fokus pada tingkat yang lebih tinggi. Adapun dalam konteks bullying, pemahaman terhadap hierarki kebutuhan ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

Pertama, kebutuhan fisiologis.

Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan paling mendasar berupa kebutuhan sandang, papan, pangan. Kebutuhan fisiologis kerap disebut kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu seperti kebutuhan akan makan, nutrisi, oksigen, air, dan lain sebagainya ¹⁴. Adapun berkaitan dengan bullying, individu yang menjadi korban bullying mungkin mengalami stres yang parah, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Stres bisa menyebabkan gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, atau bahkan masalah kesehatan yang lebih serius. Pelaku bullying juga dapat mengalami tekanan dan stres, yang dapat mengganggu kebutuhan fisiologis mereka. Misalnya, jika mereka mengalami masalah di rumah atau lingkungan yang tidak stabil. Pelaku mungkin terlibat dalam perilaku adiktif atau memiliki masalah kesehatan fisik akibat perilaku yang berisiko. Sehingga, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, baik di sekolah

¹⁴ Aiman, Arifi, and Maryono, “Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas,” 353.

maupun di rumah. Pihak sekolah dan orang tua harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental siswa, serta menyediakan akses ke layanan dukungan kesehatan. Adapun untuk pelaku, penting untuk mengidentifikasi dan membantu pelaku dengan kebutuhan dasar mereka, serta memberikan dukungan dalam bentuk konseling atau program intervensi.

Kedua, keamanan (*basic needs*). kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi yang meliputi keamanan lingkungan dan dalam aktivitas-aktivitas keseharian¹⁵. Adapun jika dikembangkan pada bullying, bullying dapat terjadi karena adanya ancaman terhadap rasa aman. Misalnya, seorang anak yang menjadi korban bullying sering kali merasa terancam secara fisik dan emosional, yang mengganggu rasa aman dan kenyamanannya. Dalam hal ini, korban bullying merasa kebutuhan dasarnya, seperti rasa aman dan stabilitas emosional, tidak terpenuhi. Korban bullying sering mengalami perasaan tidak aman, baik secara fisik maupun

emosional. Ini termasuk ketakutan untuk pergi ke sekolah atau berinteraksi dengan teman sebaya, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Bagi pelaku bullying, agresi dan pelecehan terhadap orang lain bisa jadi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan untuk merasa berkuasa atau dominan, yang bisa berkaitan dengan perasaan ketidakamanan dalam dirinya sendiri. Sehingga, penting untuk membangun lingkungan yang aman di sekolah dan rumah. Melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan kebijakan anti-bullying yang efektif. Adapun untuk pelaku bullying, guru mengarahkan pada program yang fokus pada pengembangan menghargai keragaman serta menerima perbedaan.

Ketiga, kebutuhan kasih sayang dan keberadaan. Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki. Apabila seseorang berada di titik kesendirian tanpa adanya

¹⁵ Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya," 557.

teman-teman ataupun orang tua, Ia akan merasa haus akan tata hubungan yang penuh dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya ¹⁶. Adapun mengenai bullying, korban bullying mungkin merasa terasing dari teman-teman sebaya mereka. Mereka sering kali ditolak ataupun dijaui. Rasa kesepian dan keterasingan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional korban, yang dapat menyebabkan depresi. Berkaitan dengan pelaku bullying mungkin berusaha memperoleh persetujuan atau penerimaan dari kelompok sosial dengan menunjukkan perilaku agresif. Mereka mungkin merasa perlu untuk menunjukkan dominasi untuk diterima. Sehingga penting untuk membentuk kelompok dukungan sosial untuk korban bullying, serta mendorong kegiatan sosial di sekolah yang menggalakkan keberagaman. Adapun untuk pelaku, program yang membangun empati dan keterampilan

sosial yang sehat, membantu pelaku untuk memahami dampak perilaku mereka pada orang lain.

Keempat, Kebutuhan Penghargaan (*Psychological Needs*). Setelah kebutuhan dasar tercapai, individu berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan penghargaan diri. Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain ¹⁷. Dalam konteks bullying, pelaku seringkali melakukan kekerasan atau perundungan untuk mendapatkan rasa superioritas atau pengakuan dari teman sebaya mereka. Mereka ingin diterima dalam kelompok sosial tertentu atau mendapatkan status dihadapan orang lain. Sebaliknya, korban bullying sering kali mengalami perasaan rendah diri dan hilangnya rasa harga diri, karena mereka merasa diabaikan atau dihina oleh temannya. Sehingga penting untuk fokus pada peningkatan harga diri melalui konseling, pelatihan keterampilan

¹⁶ Sari and Nasucha, "Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo Implementation of Maslow 's Multilevel Needs Theory in Increasing Student Learning Mo," 6558–59.

¹⁷ Insani, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 214.

sosial, dan kegiatan yang memungkinkan korban merasakan pencapaian. Adapun untuk pelaku, memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui kegiatan positif yang meningkatkan harga diri tanpa mengandalkan penindasan orang lain.

Kelima, aktualisasi diri (*Self-Actualization*). Pada tingkat tertinggi dari hierarki ini, individu berusaha mencapai potensi penuh mereka. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan ¹⁸. Bullying jelas menghambat proses aktualisasi diri, baik bagi pelaku maupun korban. Korban bullying cenderung merasa

terhambat dalam perkembangan diri mereka, baik secara emosional maupun akademis. Sementara itu, pelaku bullying sering kali terjebak dalam pola perilaku yang destruktif yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi positif mereka sebagai individu yang sehat dan seimbang. Sehingga penting untuk menyediakan dukungan seperti konseling dan mentorship untuk membantu korban meraih tujuan mereka dan mewujudkan potensi mereka. Adapun untuk pelaku, memberikan mereka akses ke pengalaman positif, seperti program pengembangan diri dan pelatihan kepemimpinan, untuk menciptakan rasa tujuan yang lebih sehat.

Maslow berpendapat bahwasanya seseorang yang sadar diri mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dari yang lainnya. Salah satu karakteristiknya yaitu penerimaan yang mendalam pada diri sendiri serta orang lain, dengan segala perbedaan juga ketidaksempurnaan ¹⁹. Tujuan dari kajian-kajian humanistik

¹⁸ Zulfikar Mujib and Suyadi, "Teori Humanistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 16.

¹⁹ Stefano Calicchio, *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri* (Milan: Stefano Calicchio, 2023).

didefinisikan sebagai persepsi dan pengetahuan yang baik dan indah. Kajian semacam itu diharapkan mampu membersihkan deskriminasi antara apa yang unggul atau mulia dan apa yang tidak (keunggulan atau kemuliaan secara umum dipahami sebagai kebenaran, kebaikan, dan keindahan)²⁰.

Adapun Carl Rogers, sebagai tokoh penting dalam psikologi humanistik, menekankan bahwa individu membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Rogers mengajukan konsep kehidupan yang otentik melalui hubungan yang penuh penerimaan, empati, dan penghargaan. Dalam konteks bullying, konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam menjelaskan bagaimana lingkungan sosial dan pendidikan memengaruhi perilaku individu.

Penerimaan Tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard). Menurut Rogers, individu, terutama anak-anak dan remaja, membutuhkan rasa diterima dan dihargai tanpa syarat

untuk berkembang dengan sehat. Dalam lingkungan yang tidak mendukung, seperti dalam situasi bullying, baik korban maupun pelaku sering kali merasa tidak dihargai atau diabaikan. Korban bullying merasa tidak diterima dalam kelompok sosial mereka, sementara pelaku mungkin tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan rasa kasih sayang yang cukup atau tidak menumbuhkan rasa empati. Tanpa adanya penerimaan tanpa syarat, individu akan kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang sehat. Hal tersebut dikarenakan dalam pandangan Rogers, salah satu fungsi utama dari diri adalah perkembangan penghargaan diri atau kadar kesukaan kita pada diri kita sendiri²¹.

Rogers juga menekankan pentingnya empati dalam hubungan antar individu. Jika lingkungan pendidikan, keluarga, dan sosial tidak menawarkan empati dan pemahaman terhadap perasaan dan kebutuhan individu, perilaku bullying bisa berkembang. Pelaku bullying sering

²⁰ Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religious* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 27.

²¹ Jeffrey S. Nevid, *Tentang Kepribadian: Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi* (Nusamedia, 2021), 52.

kali kurang memiliki kemampuan empati terhadap perasaan orang lain, sementara korban bullying merasakan kekurangan dukungan emosional yang mendalam. Dalam hal ini, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk membangun kemampuan empati, baik dalam diri pelaku maupun korban bullying. Pelaku bullying perlu diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain, sementara korban harus diberikan dukungan untuk membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Selain itu juga mengenai kondisi lingkungan yang positif. Rogers percaya bahwa individu dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan tanpa ancaman. Dalam konteks bullying, sekolah dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu tanpa rasa takut atau ancaman. Jika individu merasa aman dan dihargai di lingkungan sosialnya, baik sebagai pelaku maupun korban, maka perilaku bullying dapat diminimalkan atau bahkan dicegah. Rogers yakin bahwa

orang menjadi saling menyakiti satu sama lain hanya ketika jalan menuju aktualisasi diri mereka terhambat atau terhalang oleh hambatan²².

Konsep bullying menurut teori humanistik Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa bullying bukanlah sekadar perilaku negatif yang perlu dihentikan, tetapi juga sebuah indikasi adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar atau ketidakmampuan untuk berhubungan secara sehat dengan orang lain. Untuk itu, pendekatan yang lebih holistik dalam penanggulangan bullying sangat penting, seperti menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan menanamkan rasa aman dan menghargai setiap individu, baik pelaku maupun korban dapat merasa dihargai dan diterima dalam komunitas mereka. Memahami bullying melalui pengembangan teori humanistik Maslow dan Rogers, kita dapat lebih memahami bagaimana pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan pembentukan hubungan interpersonal yang sehat

²² Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi Dan Aplikasi* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 952.

dalam mengatasi dan mencegah perilaku bullying.

Implikasi Pengembangan Teori Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Mengenai Bullying pada Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan merupakan inti dari interaksi antara pendidik dengan siswa guna menggapai tujuan dari pendidikannya²³. Adapun salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk karakter manusia yang islami secara lahir dan batin²⁴.

Pendidikan Islam mendorong seseorang supaya memanusiaikan sesamanya dengan dilandasi paham ketauhidan. Berkaitan pembinaan untuk pelaku pembully dan rendahnya perlindungan pada korban bullying caranya adalah dengan sikap mujāhadah ataupun pengendalian diri dengan tidak menghilangkan sifat manusia sebagai khalifah fil ard. Pembinaan tersebut harus memperhatikan bahwasanya pembully

dan korban bullying tidak sepenuhnya mampu melaksanakan pengendalian diri, dikarenakan faktor-faktor bawaan diri dan kebiasaan. Saat itulah diperlukan pendampingan serta pengawasan yang berkesinambungan juga intens dari guru ataupun orangtua. Tugas dari pendamping selain mengarahkan pengendalian diri, mereka sebelum itu juga harus mengajarkan karakter egaliter pada siswa untuk mencegah dari terjadinya pelanggaran bullying serta menumbuhkan sikap empati. Karakter egaliter bermula dari pemikiran dan paham humanis yang memandang individu berdasarkan sisi dari kemanusiaannya. Hal tersebut mendorong seseorang ataupun siswa tidak lagi membedakan manusia lainnya baik dari segi ras, kedudukan, kasta, warna kulit, dan status hidup. Dengan begitu, sesuai dengan pandangan Islam bahwasanya tidak ada

²³ Auliya Utami, "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DI SMPN 4 DAN MTS MANGKU ALAM KONGBENG," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (June 1, 2024): 2, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6837>.

²⁴ Nurnaesih Nurnaesih, Eneng Muslihah, and Umi Kultsum, "HAKIKAT PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMBELAJARAN PAI," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (June 4, 2024): 80, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7211>.

manusia yang lebih utama selain dari kebbaikannya atau ketakwaannya ²⁵.

Bullying merupakan suatu tindakan seseorang ataupun kelompok yang melukai secara fisik, verbal, emosional ataupun psikologis yang merasa lebih kuat pada seseorang yang ataupun kelompok yang lebih lemah secara fisik ataupun mental secara berulang kali dengan tujuan membuat korban menderita (K., 2023, p. 1). Bullying juga termasuk dalam masalah sosial-patologis yang sangat serius juga sering ditemui khususnya di sekolah dasar sampai sekolah menengah (Sukamto & Dkk, 2023, p. 1).

Menurut Maslow, untuk mencapai aktualisasi diri, individu perlu memiliki identitas yang positif. Pendidikan Islam mendorong siswa untuk mengenali potensi diri mereka dan berkontribusi kepada masyarakat. Implikasinya pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu melalui program pengembangan diri, siswa dapat diarahkan untuk membangun self-esteem yang sehat. Hal ini dapat

mengurangi keinginan untuk melakukan bullying sebagai bentuk pelampiasan rasa rendah diri. Guru yang memahami nilai-nilai humanisme dan mampu menerapkannya dalam interaksi dengan siswa akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi yang holistik ²⁶.

Implikasi dari pengembangan teori Abraham Maslow pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu mengakomodasi kebutuhan keamanan diri maupun psikis. Aman dari kriminalitas dan ancaman yang membahayakan untuk psikis seperti keadaan bullying ataupun omelan orang lain, tidak diremehkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, dan sebagainya. Keamanan kelas merupakan jaminan untuk siswa dan menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan yang membuat peraturan, untuk keamanan dan kenyamanan kelas bagi kelangsungan pembelajaran ²⁷.

²⁵ Titin Patmawati, "Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam," 4744.

²⁶ Dkk Damanik, Muhd Hayyanul, "Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Agen Pembelajaran Literasi Humanis," *Edu Society: Jurnal Pendidikan*,

Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 6 (2025): 125.

²⁷ Mujib and Suyadi, "Teori Humanistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta," 17.

Rogers menekankan pentingnya empati dan keterbukaan dalam hubungan antar individu. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah) dan saling menghormati dapat diintegrasikan untuk menangani bullying. Implikasinya untuk Madrasah Ibtidaiyah yaitu mengajarkan empati melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa memahami perasaan orang lain dan mengurangi perilaku bullying. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui role-playing, diskusi kelompok, dan dialog antar siswa. Kemampuan untuk memotivasi peserta didik agar bersemangat belajar, menggunakan sumber belajar secara efektif dan efisien, mengembangkan kreativitas peserta didik dengan terarah, serta mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian kualitas pembelajaran akan dicapai secara maksimal ²⁸.

²⁸ Siti Laily Masnah, MumuKomarob, and Kamin Sumardi, "Kompetensi Digital Guru SMK Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2024): 204.

Implikasi pengembangan teori Rogers dalam Madrasah Ibtidaiyah meliputi penerapan teori belajar humanistic dalam proses pembelajaran. Para ahli psikologi humanistic berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Contohnya, didalam kelas sudah mendapatkan ilmu melalui teori yang disampaikan oleh guru dan di luar kelas anak-anak mempraktekkan apa yang telah didapat di dalam kelas pada pertemuan sebelumnya. Karena pada dasarnya pembelajaran bukan hanya teori di kelas semata namun harus dengan praktek dan evaluasi kekurangannya dari teori yang sudah di sampaikan di dalam kelas. Maka dari itu sebagai guru harus kreatif dan inovatif agar anak tidak merasa bosan karena sudah di sampaikan teori mengapa harus praktek pula ²⁹.

Teori pendidikan mencakup serangkaian prinsip yang saling terkait yang menginformasikan proses

²⁹ Insani, "TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 221–22.

pendidikan dan mengatur metodologi pengajaran³⁰. Salah satu dari prinsip dasar dalam proses pembelajaran menurut Carl Rogers yaitu belajar tanpa ancaman. Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik, apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar, manakalah murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan, tanpa mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaan³¹.

Menurut Rogers, pembelajaran yang dapat menindas dan bersifat pasif seharusnya dihindari karena mereka percaya bahwa dengan belajar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dasarnya. Pembelajaran yang diprakarsai oleh Carl R. Rogers bertujuan untuk

membentuk kepribadian peserta didik dengan fokus pada sikap dan aspek sosial dan tidak hanya pada aspek kognitif³². Sekolah yang tenang dapat berfungsi sebagai obat mujarab untuk mengurangi atau bahkan menghentikan perundungan di sekolah³³.

Adapun dalam agama Islam mengatasi tindak perilaku bullying setidaknya dengan dua bentuk utama yaitu mengembalikan qolbu manusia kepada fitrahnya agar memiliki rasa simpati dan empati. Sehingga tidak ada perasaan lebih utama atau lebih unggul dari yang lainnya baik dari segi kasta, ras, maupun status hidup. Hal ini sesuai dengan kecenderungan moral yang ada pada manusia yang beragama bahwa seorang individu memiliki dorongan untuk berakhlak dan menilai suatu tindakan baik pada dirinya³⁴.

Untuk mencegah fenomena bullying pada Madrasah Ibtidaiyah,

³⁰ Thanaa Shaker, "Islam in Education: How Marginalizing Islamic Curriculum from Egypt's National Education Has Contributed to Religious Extremism," *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 8, no. 2 (2023): 149.

³¹ Syahrial Labaso and Ratna Hestiana, "Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme Menurut Jorgen Habermas Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 02, no. 01 (2021): 37.

³² Marwadi and Sabarudin, "Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI

Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta," 111.

³³ Muhamad Akip and Candres Abadi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BULLYING (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)," *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 32.

³⁴ Titin Patmawati, "Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam," 4744.

terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan antara lain: membantu anak mengenali dan memahami bullying, memberikan nasehat kepada anak tentang cara menghadapi perundungan, bangun hubungan dengan anak dan dorong komunikasi dua arah, mendorong masyarakat untuk tidak menjadi “saksi bisu” penindasan, serta membantu anak menemukan minat dan potensi mereka. Adapun beberapa cara yang dicontohkan oleh Rosulullah untuk mengatasi fenomena bullying, diantaranya seperti: tidak membalas keburukan dengan keburukan, memperbanyak teman, pindah ke tempat yang lebih baik, membela diri, menyadari nilai memaafkan pelaku bully, dan berdoa kepada Allah SWT ³⁵.

Dalam Islam, bullying merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Quran pun telah menerangkan bahwa tindak perilaku bullying merupakan akhlak tercela atau tidak baik. Perilaku bully

juga perlu dicegah di sekolah Madrasah Ibtidaiyah. oleh karena itu, sekolah perlu memiliki program untuk pencegahan maupun intervensi pemulihan yang melibatkan komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah juga harus konsisten dengan kebijakan yang dibuat dalam menangani anak-anak yang bersangkutan dengan bullying. Sebab pemerintah telah memberikan porsi dalam kurikulum tentang pendidikan karakter. Sekolah dapat mengimplementasikan dengan sedemikian hingga baik di dalam materi pembelajaran maupun di dalam pemraktekkannya ³⁶.

Adapun strategi guru Madrasah Ibtidaiyah untuk mewujudkan pembelajaran yang menghindari bullying, seorang guru harus paham bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi juga memiliki tanggung jawab pencapaian pembelajaran yang harus

³⁵ Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khoirunnisa, “FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8, no. 1 (2024): 38.

³⁶ Siti Maisah, “BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 161.

memenuhi tiga aspek, diantaranya, aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Proses pembelajaran harus dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan di sekitar ³⁷. Guru dapat menggunakan strategi belajar kreatif, aktif dan menarik atau menyenangkan. Penerapan teori humanistik lebih menuju pada hasrat atau semangat selama proses pembelajaran sehingga mewarnai langkah-langkah yang akan diterapkan ³⁸.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi, seperti lingkungan sekolah yang nyaman biasanya tingkat bullying-nya terjadi lebih rendah, karena lingkungan sekolah yang lebih positif dapat menurunkan kemungkinan perilaku terjadinya bullying. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan sekolah, semakin banyak orang yang terlibat dalam perilaku bullying. Dalam hal ini, guru harus memaksimalkan potensi siswa mereka

dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung belajar agar lebih aman dan nyaman serta membimbing peserta didik untuk menghindari adanya bullying di sekolah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi salah satu pilihan untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Diharapkan dengan adanya penanaman etika dan moral dalam pendidikan islam, siswa lebih mampu menghindari dan mengatasi perilaku bullying dalam kehidupan mereka ³⁹.

Sehingga, pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers mengenai bullying berimplikasi yang positif bagi Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, mengembangkan empati, membangun identitas positif, dan melibatkan semua pihak dalam pendidikan, bullying dapat diminimalisasi, dan siswa dapat

³⁷ Dini Nahdiyah A, Muhammad Nur Hadi A, and Anang Sholehudin, "Inovasi E-Modul Berbasis MooDis Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Durensewu Pandaan," *JDPP : Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2024): 170.

³⁸ Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya," 580.

³⁹ Maelani, Reynaldi Aldiansyah, and Ira Wahyudi, "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA DAN MORAL SEBAGAI SOLUSI MENGATASI BULLYING DILINGKUNGAN PENDIDIKAN," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8448.

tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan berakhlak mulia.

C. KESIMPULAN

Pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bullying, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dapat memberikan implikasi positif pada Madrasah Ibtidaiyah untuk memahami dan mengatasi fenomena bullying. Selain itu, dari pengembangan teori ini, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami fenomena permasalahan bullying di dunia Pendidikan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik ke dalam praktik pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi setiap siswa. Implikasi ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan semua pihak yang berkaitan. Sehingga permasalahan bullying dan dampaknya yang merusak dapat berkurang di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dini Nahdiyah, Muhammad Nur Hadi A, and Anang Sholekhudin. "Inovasi E-Modul Berbasis Moodis Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Ma'arif Durensewu Pandaan." *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2024).
- Aiman, Ghyats, Ahmad Arifi, and Maryono. "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 349–58.
- Akip, Muhamad, and Candres Abadi. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BULLYING (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)." *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023).
- Caliccho, Stefano. *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri*. Milan: Stefano Caliccho, 2023.
- Damanik, Muhd Hayyanul, Dkk. "Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Agen Pembelajaran Literasi Humanis." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (2025): 121–29.
- Ervin Yuniarti Ning Tyas. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak." *Istifkar* 3, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i1.77>.
- Insani, Farah Dina. "TEORI BELAJAR

- HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *As-Salam I* 2, no. VIII (2019): 209–30.
- Iswati, and Chusnul Rohaningsih. “Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 81–91.
<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1093>.
- K., Christofora. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.
- Labaso, Syahrial, and Ratna Hestiana. “Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme Menurut Jurgen Habermas Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 02, no. 01 (2021): 28–51.
- Maelani, Reynaldi Aldiansyah, and Ira Wahyudi. “PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN ETIKA DAN MORAL SEBAGAI SOLUSI MENGATASI BULLYING DILINGKUNGAN PENDIDIKAN.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8445–50.
- Maisah, Siti. “BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 147–63.
- Marwadi, Ferika Aulia, and Sabarudin. “Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta.” *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (2023).
- Maslow, Abraham. *Psikologi Tentang Pengalaman Religious*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Masnah, Siti Laily, MumuKomarob, and Kamin Sumardi. “Kompetensi Digital Guru SMK Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2024).
- Mujib, Zulfikar, and Suyadi. “Teori Humanistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 11–23.
- Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khoirunnisa. “FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8, no. 1 (2024): 29–39.
- Nevid, Jeffrey S. *Psikologi Konsepsi Dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Nevid, Jefrey S. *Tentang Kepribadian: Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia, 2021.
- Nurnaesih, Nurnaesih, Eneng Muslihah, and Umi Kultsum. “HAKIKAT PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMBELAJARAN PAI.” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (June 4, 2024): 78–93.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7211>.

- Saputri, Sela. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." *EduBase : Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022).
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47453/edubase.v3i1.568>.
- Sari, Evi Dian, and Juli Amaliya Nasucha. "Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo Implementation of Maslow ' s Multilevel Needs Theory in Increasing Student Learning Mo." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 6553–64.
- Shaker, Thanaa. "Islam in Education: How Marginalizing Islamic Curriculum from Egypt's National Education Has Contributed to Religious Extremism." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 8, no. 2 (2023).
- Titin Patmawati. "Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 4741–45.
- Utami, Auliya. "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL DAN IMPLEMENTASINYA DI SMPN 4 DAN MTS MANGKU ALAM KONGBENG." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (June 1, 2024): 1–11.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6837>.
- Utami, Erna Nur. "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya." *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 4 (2020): 571–84.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.